

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia akuntansi semakin pesat. Hal ini, memberikan banyak manfaat kepada para auditor karena mampu memudahkan penyelesaian tugasnya. Selain itu, perkembangan dunia akuntansi juga mampu menjadi masalah ketika perkembangan tersebut dijadikan batu loncatan oleh para auditor - auditor yang tidak bertanggungjawab, yang dengan mudahnya memanipulasi laporan keuangan atau melakukan kecurangan. Kecurangan adalah tindakan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain, tindakan salah yang dilakukan secara sengaja, kebohongan, dan pengkhianatan. Akuntansi berpandangan, kecurangan adalah ketidaksesuaian keadaan dengan prosedur akuntansi yang dipaparkan sehingga dapat mempengaruhi keabsahan laporan keuangan pada entitas tersebut. *Statement of Auditing Standart* No.99 (2002) menyatakan *fraud* / kecurangan akuntansi sebagai sebuah tindakan yang disengaja dalam menghasilkan salah saji pada komponen laporan keuangan yang merupakan subjek yang akan di audit. Tindakan ini dapat meyesatkan *stakeholder* atau pihak yang menggunakan laporan keuangan sebab laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan keadaan entitas yang sebenarnya.

Fraud terjadi disebabkan oleh beberapa hal, adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan pelaku. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk melakukan kecurangan. Selanjutnya adalah ketamakan, hal ini berhubungan dengan moral individu dan moral tersebut dipengaruhi oleh cara pandang dan lingkungan seseorang. *Fraud*

juga terjadi karena kebutuhan hidup seseorang terlebih lagi saat ia tertekan. Mita (2021) menyatakan dalam penelitiannya individu melakukan kecurangan, penipuan, dan menggelapkan dana dikarenakan adanya tekanan yang menghampirinya, misalnya tekanan dari sisi keuangan. Kesempatan juga merupakan jalan untuk seorang individu melakukan kecurangan meski dilakukan secara berulang. Selain itu, lemahnya penjagaan internal, minimnya pengawasan dan kekuasaan yang di salahgunakan adalah sebab-sebab mengapa seseorang dengan mudah melakukan kecurangan.

Menurut *Indonesian Corruption Watch (ICW)* titik rawan terjadinya kecurangan yakni proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses penyediaan barang dan jasa, proses pertanggung jawaban, serta proses pemantauan dan pengevaluasian (Cahyadi, 2020). Kecurangan dalam akuntansi digolongkan dalam tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva dan korupsi. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar di sebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari luar terjadi karena adanya kesempatan yang besar dari posisi yang besar, kurangnya keteladanan sebagai seorang pemimpin, kurang merakyatnya seorang pemimpin, lemahnya sistem penjagaan internal, dan ingin menguatkan kekuatan politik. Sedangkan dari faktor internal, seseorang melakukan kecurangan karena kurangnya kepercayaan pada-Nya, memiliki prinsip hidup dan etika yang tidak baik, dan lemahnya *power* dari pribadi pelaku.

Kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam akuntansi semakin tinggi. Di Indonesia, korupsi merupakan tindak kriminal yang tinggi.

Pada tahun 2020 korupsi di Indonesia menunjukkan nilai indeks persepsi korupsi masih berada di poin ke 40 dan peringkat ke 85 dari total keseluruhan yang dinilai sebanyak 180 negara. Poin tersebut naik sedikit dibandingkan tahun 2018 dengan poin sebesar 38. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus korupsi di Indonesia semakin tahun tidak mengalami penurunan melainkan telah mengalami kenaikan (Pramesti, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Indeks Perilaku Anti-Korupsi (IPAK) di Indonesia sebesar 3,88 pada 2021. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 3,84. Kenaikan tersebut disumbang oleh indeks dimensi persepsi yang sebesar 3,83. Angka tersebut meningkat 0,15 poin dibandingkan pada 2020 yang sebesar 3,68. Sementara, indeks dimensi pengalaman tercatat sebesar 3,90. Skor dimensi tersebut mengalami penurunan 0,01 poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 3,91. Dilihat berdasarkan wilayahnya, IPAK pada 2021 lebih tinggi berasal dari perkotaan, yakni sebesar 3,92. Sedangkan, IPAK di perdesaan mencapai 3,83 pada tahun ini.

Salah satu kasus yang mengejutkan masyarakat adalah kasus kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi oleh PT Absari. BPK telah menyimpulkan banyak kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi pada PT Absari (Persero) selama tahun 2012-2019. Jaksa Agung menerima laporan dari BPK yang menyatakan bahwa nilai kerugian negara yang pasti adalah Rp. 22,78 Triliun. Kasus kecurangan ini berupa kesepakatan pengaturan, penempatan dana investasi pada beberapa pemilik perusahaan atau pemilik saham dalam bentuk saham maupun reksadana.

Kasus di atas sebagai contoh bahwa seseorang yang cukup dalam materi masih merasa kurang, kaum elit melakukan aksinya sebab ia belum merasa cukup. Tingkah dan laku seseorang sangat dipengaruhi dari hati, akal, dan pikirannya sebab itu beberapa perusahaan mengajak karyawannya untuk mendapatkan paham religius agar jauh dari segala hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan aturan perusahaan. Cahyadi (2020) mendefinisikan religiusitas adalah sistem kepribadian manusia yang saling berkesinambungan, yakni kepercayaan pada Tuhan, gaya hidup, aktivitas ritual dan nilai-nilai yang mampu mengendalikan manusia tetap berada pada nilai-nilai agama sebagai nilai tertinggi dalam berkehidupan. Religiusitas penting dimiliki seseorang sebagai pekerja agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang disengaja atau kecurangan. Masyarakat percaya bahwa seseorang yang memiliki nilai religius yang baik maka akan baik pula keseluruhannya. Semakin tinggi tingkat religius seseorang maka setinggi itulah ketakutannya pada tuhan ketika ia hendak berbuat curang. Karena itu, banyak perusahaan mengadakan kegiatan-kegiatan religi dengan harapan dapat membantu terbangunnya tingkat religiusitas karyawan dengan begitu karyawan tidak akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah perusahaan, khususnya tidak melakukan hal-hal yang cenderung berbuat curang.

Tingkat religius seseorang sering diperhadapkan dengan moralitas dari seorang individu. Akan tetapi tingkat religius seseorang sering kali berbeda dengan moral individu tersebut, religius adalah nilai kerohanian seseorang, bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan dalam diri seseorang. Sedangkan moralitas individu adakah ukuran baik-buruknya seseorang, baik itu sebagai

pribadi maupun sebagai warga negara. Menurut Gunarsa, moralitas individu adalah nilai yang didapatkan seseorang dari berbagai perilaku yang ia lakukan bersumber dari nilai-nilai yang ditetapkan manusia yang lain (Yuniasih, 2021). Moralitas merupakan perilaku yang sesuai dengan keyakinan umum masyarakat, sebab dalam moralitas tindakan seseorang akan diukur sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Semakin tinggi penalaran moral seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk berbuat curang (Utari, 2019).

Penyebab lain dari terbukanya ruang atas kecenderungan kecurangan akuntansi adalah pengendalian internal yang lemah. Pepatah mengatakan tidak ada perusahaan yang lemah, yang ada hanya pengendalian internal yang lemah. Pengendalian internal dibentuk agar penjagaan perusahaan atas *fraud* dapat terlindungi, dan tidak ada aset perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu atas kepentingan pribadi. Ruslan 2009 dalam Ratnadi (2017) mengatakan pengendalian yang baik adalah manajemen yang siap menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Jika pengendalian internal suatu perusahaan baik, maka kecil kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi. Akan tetapi, jika pengendalian internal lemah maka lemah pula penjagaan internal perusahaan dari kesalahan dan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mita (2021) religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Muhaimin (2021) dengan hasil penelitian religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan (Utari, 2019) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marsini (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putra (2018) mengatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan latar belakang fenomena permasalahan di atas menghasilkan *gap* yang berbeda-beda, maka peneliti ingin membuktikan hasil penelitian dengan lokasi yang berbeda, serta cara pandang dan keadaan yang berbeda pula. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi studi empiris pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo
2. bagaimana pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo?
3. bagaimana pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada pt. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo
2. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo
3. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian sejatinya memberi manfaat bagi pembaca dan diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi, inspirasi, dan sebagai alat ukur kemampuan yang didapat dari bangku perkuliahan. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap jinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah informasi pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh religiusitas,

moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi PT. Asera Tirta Posidonia dalam mengantisipasi kecurangan akuntansi.

c. Bagi Kampus

Melalui skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tentang pengaruh religiusitas, moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan

Pembahasan mengenai batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yang dibahas peneliti, oleh karena itu diharapkan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Peneliti membatasi penelitian ini pada:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada PT. Asera Tirta Posidonia.
- b. Data penelitian ini berasal dari responden karyawan pada PT Asera Tirta Posidonia melalui koesioner.
- c. Fokus penelitian ini dan alat analisis yang digunakan yaitu religiusitas, moralitas individu, pengendalian internal, dan kecurangan akuntansi pada PT. Asera Tirta Posidonia.

BAB II

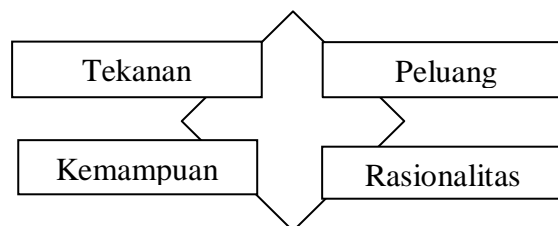
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menjelaskan variable-variabel penelitian yang menggunakan teori-teori yang relevan. Landasan teori ini membantu dalam penyusunan penelitian ini dan sebagai dasar untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

2.1.1 *Fraud Diamond Theory*

Teori *Fraud Diamond* merupakan sebuah paradigma baru yang berbicara tentang *fraud* dan dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini merupakan pengembangan dari teori *triangle fraud*. *Triangle Fraud* terdiri dari 3 variabel (*pressure, opportunity, dan rationalizations*). Teori *fraud diamond* menambah 1 variabel baru yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004), menyatakan bahwa kemampuan merupakan kondisi yang dapat membuat kecurangan dapat terjadi, sebab adanya kesempatan untuk mengambil sebuah keuntungan (Egita, 2020).



Gambar 2.1 Elemen *Fraud Diamond* (Wolfie & Hermanson, 2004)

a. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan kondisi yang mengharuskan pihak manajemen selaku agen untuk bekerja sebaik mungkin, semaksimal mungkin untuk mendapatkan

hasil yang maksimal pula untuk pemegang saham dalam bentuk laba yang meningkat dan konsisten tiap tahunnya kondisi ini menjadi tekanan tersendiri untuk pihak manajemen. Kondisi inilah yang mengharuskan perusahaan untuk tetap terlihat baik walaupun sedang mengalami penurunan. Sehingga hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya agar terlihat baik oleh para pemegang saham atau investor. Keputusan ini diambil atas dasar agar perusahaan dinilai mampu mempertahankan kinerja selama periode terkait.

Menurut Moeller, tekanan situasional dapat terjadi karena beberapa hal:

1. Adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan oleh pegawai atau manajemen.
2. Terjadinya kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya baik yang berkenaan dengan akses atau penggunaan aktiva perusahaan.
3. Kompensasi yang tidak sesuai harapan.

b. Peluang (*Oppurtunity*)

Fraud dapat terjadi tanpa hambatan salah satu penyebabnya adalah si pelaku memiliki peluang dalam bertindak peluang yang dimaksud ialah menganggap tindakan kecurangan yang dilakukan tersebut mengambil resiko yang kecil untuk dideteksi dan diketahui. Menurut Albercht, terdapat 6 penyebab yang dapat membuat peluang seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu:

1. Lemahnya system pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

2. Ketidakmampuan menilai kinerja pegawai.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
4. Lemahnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

c. Rasionalitas (*Rationalization*)

Pada *fraud* elemen rasionalitas menjadi yang terpenting karena pelaku mencari kebenaran yang rasional untuk membenarkan tindakannya. Menurut Albrecht, *fraud* sering dibenarkan secara rasional dengan pikiran seperti:

1. Asset itu sebenarnya milik saya.
2. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali.
3. Tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak.
5. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah keuangan ini selesai.

d. Kemampuan (*Capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson, *fraud* tidak akan terjadi apabila tidak adanya orang yang tepat dan memiliki kemampuan yang tepat. Tingkat *capability* seseorang sangat berpengaruh terhadap *fraud* yang dilakukannya. Semakin tinggi kemampuan seseorang menduduki jabatan, maka semakin besar pula peluang untuk melakukan kecurangan dengan nominal yang besar pula.

Terdapat 5 faktor kemampuan seseorang dapat menimbulkan *fraud*:

1. Jabatan seseorang pada perusahaan tersebut

2. Memanfaatkan kelemahan dalam pengendalian internal dengan jabatan dan akses yang dimiliki
3. Tinggi kepercayaan seseorang yang tidak mudah terdeteksi melakukan kecurangan Pemaksaan yang dilakukan direksi terhadap karyawan untuk menyembunyikan *fraud*
4. Adanya kebohongan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan kepada *stakeholder* yang berujung penipuan

2.1.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior merupakan teori penyempurna dari *reason action theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), teori perilaku terencana ini dikembangkan oleh Ajzen. Teori perilaku terencana awalnya dinamai *theory of reasoned action* (teori beralasan), teori ini digunakan sebagai alat untuk mempelajari perilaku manusia. Teori ini mempunyai misi sebagai aplikasi perilaku seseorang agar tidak di bawah kendali atau kemauan individu, meskipun ia sangat termotivasi oleh sikap dan norma subjektifnya.

Theory of Planned Behavior ini fokus utamanya pada intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi adalah usaha keras atas upaya percobaan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Model TPB adalah teori yang membahas tentang kepatuhan seseorang terhadap sesuatu. Menurut Hidayat dan Nugroho (2010) dalam penelitian Yasa (2017), perilaku individu untuk mematuhi sesuatu tergantung dari niat (*intention*) individu. Sementara itu, niat dipengaruhi oleh 3 (tiga) bagian. Pertama, keyakinan akan hasil dari sebuah perilaku dan sikap evaluasi terhadap hasil yang mampu membentuk sebuah sikap

(*attitude*). Kedua, ialah keyakinan individu terhadap harapan orang lain yang menjadi rujukannya dalam bersikap. Ketiga, keberadaan hal-hal yang mendukung dan menghambat prilakunya.

2.2 Religiusitas

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi adalah kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan Religiusitas adalah tingkat religi dari sifat manusia. Religiusitas merupakan suatu sistem yang menyatu meliputi kepercayaan, gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan arti dalam kehidupan manusia dan mampu mengendalikan manusia agar tetap berada pada nilai-nilai tertinggi.

Religiusitas juga didefinisikan sebagai pandangan seseorang dari berbagai sisi yang tidak berlaku pada saat beraktivitas ritual (beribadah) saja melainkan kegiatan lainnya yang didukung oleh kekuatan supranatural (Herlyana, 2017). Religiusitas memberikan pengaruh pada perilaku seseorang dimana dalam kehidupan masyarakat religiusitas digunakan sebagai norma karena masyarakat percaya bahwa religiusitas seseorang mampu mengontrol masyarakat sehingga potensi seseorang bertindak sesuatu yang tidak diperkenankan oleh agama pun dapat diminimalisir. Tingginya religiusitas seseorang akan membuat mereka takut untuk bertindak demikian atau kepercayaan karena terdapat kepercayaan bahwa apapun yang dilakukan saat ini akan membuahkan hasil atau berdampak dikemudian hari.

2.2.2 Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam penelitian Fitria (2013) mengemukakan lima dimensi religiusitas yaitu:

a. Dimensi keyakinan (*the ideologic dimension*)

Berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Konteks ajaran Islam berpandangan, dimensi ini menyangkut keyakinan pada rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama dan yakin pada masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi ritual (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdoa secara pribadi, puasa, shalat, dan kegiatan lain bersifat ritual.

c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)

Setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun muamalah), maka dimensi ini adalah penghayatan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu pada

harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar ilmu keagamaan sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi akidah, ibadah, akhlak dan pengetahuan kitab yang diyakini.

e. Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Pada hakikatnya dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek social yang meliputi ramah dan baik kepada orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

2.2.3 Indikator Religiusitas

Fitria (2013) mengungkapkan indikator dari religiusitas seseorang itu dapat dilihat dari:

1. mampu menerima kebenaran agama
2. selalu berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama
3. bertanggung jawab terhadap tingkat ketaatan beragama
4. bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas
5. sikap keberagaman terhadap tipe-tipe kepribadian masing-masing

2.3 Moralitas Individu

2.2.1 Pengertian Moralitas Individu

Moralitas (berasal dari Bahasa latin, *moralis*) memiliki makna yang sama dengan moral. Moral berkaitan dengan perbuatan seseorang. Moralitas merupakan sikap, baik itu pengungkapan maupun perbuatan yang sesuai dengan keyakinan umum

setiap masyarakat, yang berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas individu akan selalu berkaitan dengan sikap seseorang atas pekerjaan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkatan moral seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat profesional dan porposional yang ia miliki dalam sebuah pekerjaannya

Individu yang senantiasa menanamkan sifat moral yang tinggi didalam dirinya menjadi salah satu cara mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perusahaan (Dewi, 2017). Sebab kehidupan masyarakat memiliki aturan yang dapat mengatur seseorang dalam menyikapi perihal benar dan salah dalam kehidupan (Prawira, 2014). Tingkatan moral seseorang sangat mempengaruhi perilaku etis individu, dalam tindakan seseorang rendah dalam tingkatan moralnya cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri, menghindari hal-hal yang akan menimbulkan sanksi dan juga hal-hal yang merusak nama baik perusahaan. semakin tinggi tingkatan moral seseorang maka akan semakin tinggi dia akan bersikap benar.

Moralitas dipahami sebagai suatu paradigma masyarakat secara umum perihal aturan benar dan salah, atau baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sekalipun hal itu dapat mencapai sebuah tujuan. Moralitas adalah nilai social dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas dapat dibedakan menjadi tiga, moralitas individu, moralitas social, dan moralitas Mondial. Moralitas individu adalah kesadaran seorang individu atas benar dan salah yang tertanam dalam diri seorang individu yang mempengaruhi cara pandang seorang dan

bagaimana dia bertindak. Moralitas individu berasal dari dalam, dan tidak terbentuk karena paksaan melainkan karena sebuah kebiasaan dan kesadaran.

Harry (2017) berpendapat moralitas individu sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kesalahan dalam bekerja. Artinya, semakin tinggi tingkatan moral seseorang maka semakin individu menikmati dan memperhatikan social masyarakat. Moralitas sejalan dengan pengendalian internal. Hal tersebut bermakna bahwa jika seorang karyawan memiliki moralitas yang baik dalam pekerjaannya maka hal tersebut akan mengantar karyawan tersebut pada pengendalian diri yang baik.

2.2.2 Proses Terbentuknya Moralitas Individu

Setiap individu memiliki wadah tersendiri yang digunakan pengembangan diri. Pada perusahaan, moralitas karyawan berpengaruh pada sikap karyawan terhadap seluruh lingkungan pekerjaannya. Terbentuknya moral karyawan berawal dari sebuah *persepsi* karyawan terhadap lingkungan kerja yang dinaunginya.

Donnelly (2014), tentang perilaku individu dalam sebuah organisasi adalah sebuah stimulus dan persepsi adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penafsiran dan pengevaluasian objek atau situasi tertentu secara selektif. Seiring waktu hal tersebut akan menjadi mekanisme penyesuaian secara terus menerus antara kepercayaan dan perasaan yang dapat mengubah perilaku karyawan terhadap perusahaan tersebut (Ayuni, 2019). Jadi, pandangan awal seorang karyawan terhadap perusahaan dinilai dari suasana kerja dalam perusahaan tersebut sebab persepsi dan sikap akan selalu saling mempengaruhi secara timbal balik.

2.2.3 Indikator Moralitas Individu

Indikator moralitas individu dalam penelitian Ayuni (2019) banyak diukur dari teori Kohlberg (1969) dalam 3 tingkatan yaitu: *pra-konvensional*, *konvensional*, dan *post-konvensional*. Tetapi peneliti mengkhususkan moralitas individu dalam ruang lingkup karyawan saat ini, Bengue (2016) mengemukakan tiga faktor yang menentukan terbentuknya moral kerja, yaitu:

1. Aspek Sikap terhadap Pekerjaan

Aspek sikap terhadap pekerjaan merupakan sikap karyawan terhadap apa yang diamanahkan kepadanya meliputi jenis pekerjaan, kemampuan untuk melakukan pekerjaan, suasana lingkungan kerja, hubungan dengan rekan sekerja tanpa melihat imbalan yang diterima.

2. Aspek Sikap terhadap Atasan

Sikap terhadap atasan dapat dipengaruhi oleh perlakuan atasan terhadap karyawan, cara menangani keluhan karyawan, cara menyampaikan informasi kepada karyawan, cara atasan dalam perancangan tugas, Tindakan seorang atasan, dan pandangan karyawan terhadap kemampuan atasan dalam melaksanakan tugas. Jadi, pada aspek ini seorang karyawan layaknya bersikap profesional dan proporsional.

3. Aspek Sikap terhadap Perusahaan

Sikap seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan yang berlaku, pemenuhan kebutuhan pekerja, perbandingan dengan perusahaan lain, citra perusahaan, dan semangat kelompok dengan pihak atasan.

2.4 Pengendalian Internal

2.4.1 Pengertian Pengendalian Internal

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 2008 mengenai sistem pengendalian internal pemerintah, sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pimpinan dan pegawai untuk menyakini tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, perihal pelaporan keuangan, keamanan asset negara, dan ketaatan pada peraturan perundang-undangan (Harry 2017). Efektivitas sebuah pengendalian internal juga dipengaruhi oleh faktor adanya kecenderungan kecurangan dan perilaku tidak etis. Pengendalian internal memegang peran penting dalam perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kelemahan dalam sebuah perusahaan.

Batman (2003) dalam penelitian Komala (2019), pengendalian internal adalah tanggung jawab dari pihak eksekutif, instansi dinas, dan seluruh personil dalam sebuah perusahaan untuk mendesain dan yakin untuk mencapai 3 (tiga) tujuan, yakni : kendala laporan keuangan, Kepatuhan terhadap hukum dan norma-norma yang berlaku serta Efektif dan efisien operasional perusahaan. Harry (2017) mengatakan bahwa perusahaan juga membutuhkan sebuah pengendalian internal agar terkendalinya moralitas karyawan, kesempatan, rasionalisasi, dan motif buruk yang akan menjatuhkan nama baik perusahaan. Sistem pengendalian internal ibarat sebuah jantung didalam tubuh manusia, jika pengendalian internal lemah maka akan mudah untuk perusahaan tersebut dilemahkan dari berbagai aspek dan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan akan semakin sulit.

2.4.2 Tujuan Pengendalian Internal

Perusahaan harus memiliki tujuan saat mendesain sistem pengendalian internal. Tiga tujuan keseluruhan perusahaan ini terkait dengan sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi dan efektivitas organisasi, yaitu melalui keberadaan kontrol perusahaan, gunakan sumber daya perusahaan akan lebih efektif dan efisien untuk mengoptimalkan tujuan perusahaan berharap dapat mencapai tingkat keakuratan informasi kegiatan operasi perusahaan keuangan dan non keuangan digunakan oleh pengguna laporan keuangan;
2. Keandalan laporan keuangan terkait dengan tanggung jawab kelola secara legal dan profesional siapkan laporan keuangan untuk investor, kreditor dan investor pengguna lain. Manajemen bertanggung jawab atas informasi ini apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan adalah wajar dan sesuai peraturan dalam GAAP berlaku dan oleh karena itu kontrol tujuan internal yang efektif untuk memenuhi tugas dalam laporan.
3. Mematuhi hukum dan peraturan, ini adalah entitas yang baik perusahaan terdaftar, perusahaan non-publik, atau organisasi nirlaba haruslah mematuhi aturan hukum dan persyaratan yang berlaku, konten yang terkait langsung dengan akuntansi, seperti peraturan perpajakan Penipuan pendapatan dan akuntansi, dan tidak ada ketidakpatuhan terhadap peraturan terkait langsung dengan akuntansi, seperti pencegahan hukum lingkungan dan hak sipil

2.4.3 Indikator Pengendalian Internal

Commitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission atau disingkat COSO. COSO memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi hal tersebut. COSO (2013) telah merekomendasikan konsep pengendalian internal ialah sebuah kerangka terpadu (*interated framework*). COSO (2013) menyatakan ada lima komponen yang perlu untuk diimplementasikan agar tujuan pengendalian dapat tercapai, yakni:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control environment*)

Komponen ini menyatakan agar terciptanya pengendalian dalam sebuah organisasi bersama dengan kesadaran personil di dalam organisasi tersebut perihal pengendalian.

2. Penilaian Resiko Manajemen (*Management risk assessment*)

Komponen ini membahas perihal identifikasi, analisis pengelolaan resiko yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

3. Komunikasi dan Informasi (*information and communication*)

Komponen ini adalah sebuah sistem akuntansi yang diciptakan untuk mengidentifikasi, merakit, menggolongkan, menganalisis, mencatat, dan melaporkan transaksi suatu entitas, serta menyelenggarakan peertanggung jawaban kekayaan utang entitas tersebut.

4. Aktivitas Pengendalian (*Control activities*)

Yaitu kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Komponen ini adalah proses penilaian mutu kinerja sistem pengendalian internal sepanjang waktu.

2.5 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.5.1 Pengertian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi adalah kasus yang tidak asing lagi bagi negara maju maupun negara berkembang, bagi kaum borjuis maupun kaum proletariat, serta bagi kaum yang aktif dalam dunia politik maupun yang tidak. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2001) dalam penelitian Halimah (2021) mengatakan bahwa kecurangan akuntansi dikarenakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan hasil laporan keuangan yang bisa menggelabuih pemakai laporan keuangan. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya ini bisa juga dengan penggelapan tanda terima barang uang, pencurian aktiva, tindakan yang membuat entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas.

Kecenderungan kecurangan akuntansi sendiri didefenisikan sebagai perilaku, tindakan, maupun cara yang dilakukan individu baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sebagai upaya untuk memberikan keuntungan individu maupun organisasi. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga merupakan tindakan atau strategi yang disengaja, kelicikan, penghilangan, dan penyamaran yang tidak seharusnya dilakukan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan atau pengelolaan asset organisasi yang mengarah pada pencapaian keuntungan

pribadi dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang mengalami kerugian (Pramesti, 2021).

2.5.2 Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi timbul secara berulang-ulang, hal ini karena faktor pendorong yang mengakibatkan terjadinya kecurangan akuntansi menurut J.S.R. Venables & KW Impley dalam penelitian Pramesti (2021), kecurangan timbul dikarenakan:

1. Penyembunyian (*Concealment*), kesempatan yang tidak dapat terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.
2. Peluang (*Oppurtunity*), yaitu pelaku berada pada tempat dan waktu yang tepat, untuk mendapatkan keuntungan atas kelemahan khusus dalam sistem dan juga menghindari deteksi.
3. Motivasi (*Motivation*), yaitu pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas tersebut, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan/kerasukan dan motivator yang lain.
4. Daya Tarik (*Attraction*), sasaran dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.
5. Keberhasilan (*Succes*), yaitu pelaku perlu menilai peluang berhasil yang dapat diukur agar tidak terdeteksi
6. Kurang pengendalian, lemahnya penjagaan dari internal entitas.
7. Tekanan, dorongan untuk melakukan kecurangan. Hal ini dipicu dari segi ekonomi, emosional, atau nilai.

8. Adanya peluang, yaitu kondisi yang memberikan ruang kepada seseorang untuk melakukan kecurangan.

2.5.3 Indikator Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Afriani (2019) menyebutkan beberapa indikator kecenderungan kecurangan Akuntansi:

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi
3. Kecenderungan untuk melakukan dan menetapkan prinsip akuntansi secara sengaja
4. Kecenderungan untuk melakukan laporan keuangan yang salah. Akibat perlakuan yang tidak sesuai kaidah perusahaan yang disertai dengan dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau dua lebih individu, antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap	Variabel Penelitian Religiusitas (X1), Moralitas Individu (X2), Sistem Pengendalian Internal (X3), dan	Hasil dari penelitian ini, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan moralitas

	Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi (Mita, 2021)	Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi (Y)	individu dan efektivitas sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2.	Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas dan <i>Bystander Effect</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud</i>) (Gunayasa, 2020)	Moralitas individu (X1), Religiusitas (X2), <i>Bystander Effect</i> (X3), dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Hasil penelitian: moralitas individu dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>Fraud</i>)
3.	Pengaruh <i>Love Of Money</i> dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> Dana Desa dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa di Kecamatan Katingan Tengah (Muhaimin, 2021)	<i>Love Of Money</i> (X1), Religiusitas (X2), dan Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	Hasil penelitian menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap <i>Fraud</i>

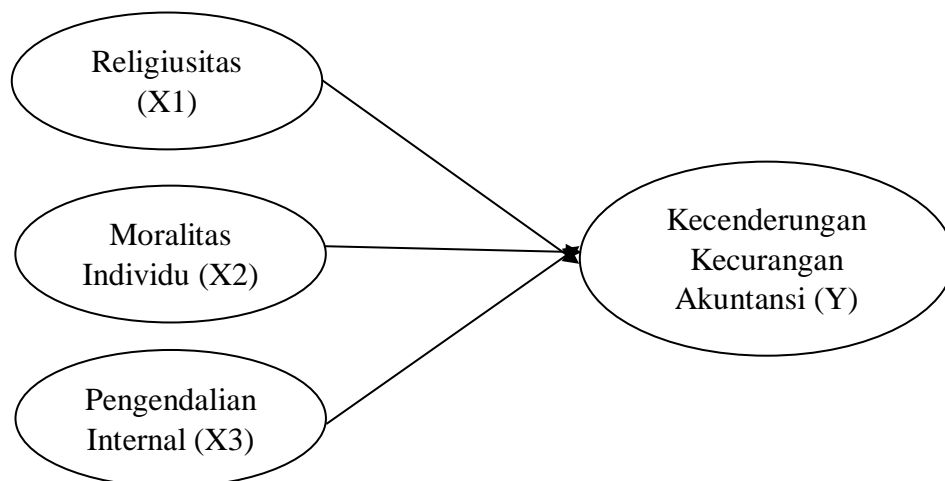
4.	<p>Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng (Pratiwi, 2020)</p>	<p>Moralitas individu (X1), Keadilan Organisasi (X2), Pengendalian Internal (X3), dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah : moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecuranngan akuntansi. Sedangkan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi</p>
5.	<p>Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kab. Buleleng) (Prawira, 2014)</p>	<p>Variabel penelitian ini, yaitu: Moralitas Individu (X1), Asimetri Informasi (X2), Efektivitas Pengendalian Internal (X3), dan Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi (Y)</p>	<p>Hasil penelitian, moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (<i>Fraud</i>) akuntansi. Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (<i>Fraud</i>) akuntansi</p>
6.	<p>Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi</p>	<p>Variabel Penelitian, yaitu: Religiusitas (X1), Rasionalisasi (X2), dan</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi</p>

	<p>Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Pamungkas, 2014)</p>	<p>Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)</p>	
7.	<p>Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan <i>Whistleblowing</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) pada Lembaga Pengkreditan Desa di Kecamatan Buleleng (Utari, 2019)</p>	<p>Variabel penelitian, yaitu: Efektivitas Pengendalian Internal (X1), Moralitas Individu (X2), <i>Whistleblowing</i> (X3), dan Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)</p>	<p>Hasil penelitian, efektifitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan, moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan</p>
8.	<p>Penegakkan Peraturan, Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi Dan Keadilan Kompensasi Dalam Mempengaruhi Kecenderungan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang / Jasa Pada</p>	<p>Variabel penelitian, yaitu: Keefektifan Pengendalian Internal (X1), Asimetri Informasi (X2), Keadilan Kompensasi (X3), Dan Kecenderungan <i>Fraud</i> (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan peraturan dan keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>).</p>

	Pemerintahan Kota Surakarta. (Mahendra, 2019)		
--	---	--	--

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan tentang struktur hubungan yang dapat menunjukkan adanya kaitan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruh religiusitas, moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variable dalam penelitian ini adalah Religiusitas (X1) Moralitas Individu (X2), Pengendalian Internal (X3), dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). berdasarkan uraian tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefenisikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan Sugiyono (2018). Berdasarkan

latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh Religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi

Pada *Theory of Planned Behavior* atau teori perilaku terencana, menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa dikendalikan sesuai dengan keinginan orang tersebut. TPB memiliki fokus utama pada intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi adalah usaha keras atas upaya percobaan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Teori ini sejalan dengan definisi religiusitas yang dipaparkan oleh Herlyana (2017), religiusitas sebagai cara pandang seseorang dari berbagai sisi, tidak hanya saat beribadah tapi juga bersosial. Pemahaman seseorang akan mencerminkan perilakunya dalam menjaga hubungan kepada Allah dan kepada sesama manusia. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin dia memperhatikan orang lain, semakin kecil baginya melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Mita (2021) dan Muhaimin (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H1: Terdapat pengaruh religiusitas (X1) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) pada PT. Asera Tirta Posidonia

2.8.2 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Theory of Planned Behavior adalah teori yang membahas mengenai perilaku seseorang. Model teori ini, yakni membahas tentang kepatuhan seseorang

terhadap sesuatu. Teori ini sejalan dengan moralitas individu yang dipaparkan oleh Dewi (2017), individu yang senantiasa menanamkan sifat moral yang tinggi didalam dirinya menjadi salah satu cara mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perusahaan. Seseorang yang memiliki tingkatan moral yang tinggi maka akan semakin kecil peluangnya untuk berbuat sesuatu yang merugikan, sebab ia paham akan nilai dan norma yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan Utari (2019) dan Dewi (2017) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan hipotesis kedua yang diajukan ialah:

H2 : Terdapat pengaruh Moralitas Individu (X2) terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) pada PT Asera Tirta Posidonia

2.8.3 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Fraud Diamond Theory adalah teori yang menyatakan kecurangan terjadi karena 4 faktor yaitu, peluang, kesempatan, kemampuan dan rasionalitas. Salah satu penyebab terjadinya kecurangan dikarenakan terbukanya peluang (*Opportunity*), hal ini bisa dicegah dengan pengendalian internal yang efektif. Semakin efektif pengendalian yang dilakukan oleh sebuah instansi, maka semakin kecil terbukanya peluang sehingga semakin kecil pula kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahendra (2019) dan Prawira (2014) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh Pengendalian Internal (X3) terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) pada PT. Asera Tirta Posidonia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena baik pada bagian-bagian maupun pada hubungannya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo, tepatnya Jl. Pong Simpín No. 5. Adapun waktu penelitiannya yakni bulan juli sampai selesai.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah umum yang terdiri atas subjek dan objek yang memiliki likuiditas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2012). Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah Sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan yang bekerja pada PT. Asera Tirta Posidonia.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (berupa informasi terkait tempat penelitian) dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel

independen yaitu religiusitas sebagai variabel X1 moralitas individu sebagai variabel X2, pengendalian internal sebagai X3, dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variable Y. Sumber data yang dari penelitian ini adalah kuesioner yang disebar kepada karyawan PT. Asera Tirta Posidonia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan kuesioner langsung, dimana kuesioner diantar langsung kepada responden.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh Religiusitas Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi kasus pada PT Asera Tirta Posidonia)”. Dalam penelitian ini terdapat empat variable yakni religiusitas sebagai variabel X1, moralitas individu sebagai variabel X2, pengendalian internal sebagai X3, dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel Y. Sumber data yang dari penelitian ini adalah kuesioner yang disebar kepada karyawan PT. Asera Tirta Posidonia. Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun penjelasannya ialah:

3.6.1 Variabel independent (X)

Religiusitas adalah tingkat religi dari sifat manusia. Religiusitas merupakan suatu sistem yang menyatu meliputi kepercayaan, gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan arti dalam kehidupan manusia dan mampu mengendalikan manusia agar tetap berada pada nilai-nilai tertinggi. Religiusitas juga didefinisikan sebagai pandangan seseorang dari berbagai sisi.

Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil tindakan yang baik, karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya serta tidak menjadikan keuntungan sebagai orientasi pekerjaannya. Hal ini dapat diartikan bahwa moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tidak meminta balasan atau tanpa pamrih.

Pengendalian internal sebuah perusahaan berfungsi sebagai stabilitas kinerja sebuah perusahaan. Sistem pengendalian internal ibarat sebuah jantung didalam tubuh manusia, jika pengendalian internal lemah maka akan mudah untuk perusahaan tersebut dilemahkan dari berbagai aspek dan untuk menjaga kinerja sebuah perusahaan akan semakin sulit.

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

Kecenderungan kecurangan akuntansi sendiri didefinisikan sebagai perilaku, tindakan, maupun cara yang dilakukan individu baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dalam bentuk, kelicikan, penghilangan, dan penyamaran yang tidak seharusnya dilakukan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan keuntungan individu maupun organisasi.

3.6.3 Tabel Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Religiusitas	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu menerima kebenaran agama2. Berprilaku dan berfikir positif terhadap ajaran agama dan norma agama3. Bertanggung jawab terhadap tingkat ketaatan agama4. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas5. Sikap keberagaman terhadap tipe-tipe kepribadian masing-masing
2.	Moralitas Individu	<ol style="list-style-type: none">1. Aspek sikap terhadap pekerjaan2. Aspek sikap terhadap atasan3. Aspek sikap terhadap perusahaan
3.	Pengendalian Internal	<ol style="list-style-type: none">1. Lingkungan pengendalian2. Penilaian resiko manajemen3. Komunikasi dan informasi4. Aktivitas pengendalian5. Pemantauan
4.	Kecenderungan kecurangan akuntansi	<ol style="list-style-type: none">1. kecenderungan melaukan manipulasi2. kecenderungan melakukan penyajian

		<p>yang salah, penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi</p> <p>3. kecenderungan menetapkan prinsip akuntansi secara sengaja</p> <p>4. kecenderungan membuat laporan keuangan yang salah</p>
--	--	---

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data penelitian semua terkumpul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang memiliki 5 poin *rating* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban dengan Skala *Likert*

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Maka dari itu, untuk menggunakan data primer, peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastitas.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Uji normalitas disini tidak dilakukan per variabel tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (Suliyanto, 2011).

3.7.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto, 2011).

3.7.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2016). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum

dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

3.7.1.4 Uji Linearitas

Menurut Suliyanto (2011) uji linearitas dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Hasil dari uji linieritas ini adalah informasi apakah model empiris sebaik linier, kuadrat atau kubik. Cara mendeteksi apakah model sebaiknya menggunakan persamaan linier atau tidak, maka digunakan metode analisis grafik

3.8 Analisis Data

1.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Grahita Chandrarin (2017) tujuan dari uji statistik deskriptif adalah untuk menguji dan mendeskripsikan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji statistik deskriptif biasanya berupa yang berisi variabel yang diobservasi, *mean*, deviasi standar, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi table tersebut.

3.8.2 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut ini:

3.8.2.1 Uji Validasi

Menurut Ghazali (2016), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan

pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai *pearson correlation* $< r$ tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *pearson correlation* $> r$ tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016). Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2016).

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat. Model diatas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan diatas maka

model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a = Konstan (*Intercept*)

b1 = Koefisien Regresi untuk X1

b2 = Koefisien Regresi untuk X2

b3 = Koefisien Regresi untuk X3

X1 = Religiusitas

X2 = Moralitas Individu

X3 = Pengendalian Internal

e = nilai *error*

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik T)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji T merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Uji ini merupakan uji lanjutan ketika ada kepastian dari uji F yang hasilnya signifikan. Kriteria sigifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifkansi pada teknik analisis regresi linear sederhana. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifkansi p. jika hasil analisis menunjukan nilai $p \leq 0,05$ maka pengaruh variabel independen terhadap satu

variabel dependen secara statistic signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,005$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistic tidak signifikan.

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear sederhana sudah tepat. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $P \leq 0,05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%., sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformalitaskan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Begitupun sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda belum tepat. Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikannya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi (uji t). Uji F ini bersifat *necessary condition* yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikasi variabel (Chandrarin 2017).

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan

meningkatkan nilai R² meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan, dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan. Maka, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

BAB IV

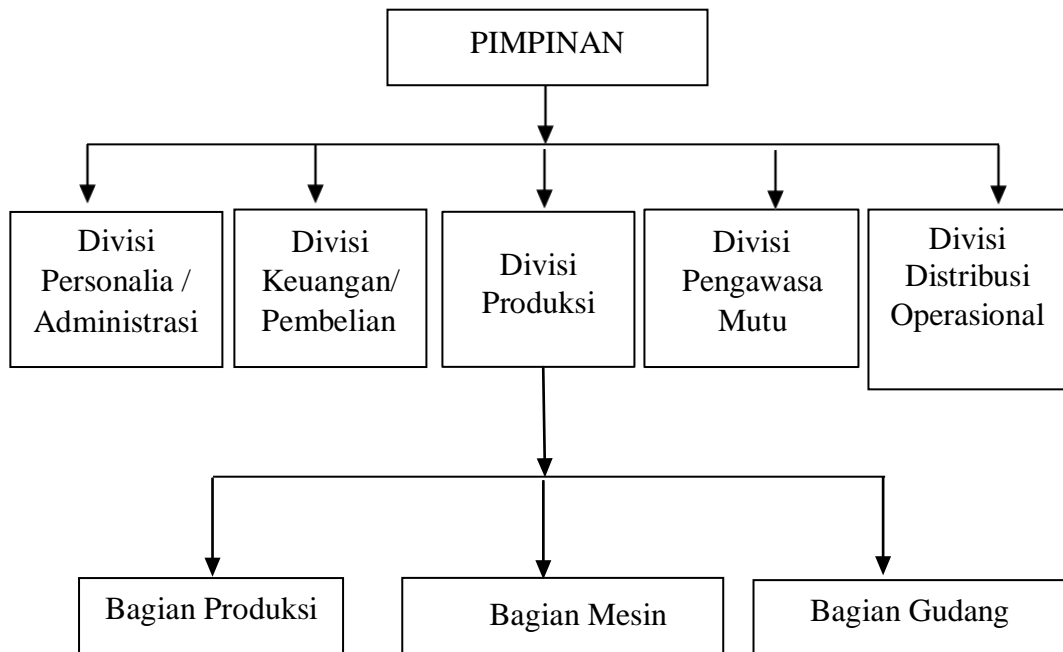
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. Asera Tirta Posidonia

1. Sejarah Singkat

Sumber air pegunungan di kawasan Latuppa yang sejak dahulu kala dikenal dengan kemurnian serta kejernihannya merupakan alasan utama bagi H. Darwis pada awal tahun 2000 memilih mata air latuppa sebagai sumber air minum sehat. Penelitian yang dilakukan ternyata memang membuktikan bahwa kualitas airnya sangat ideal untuk diolah sebagai Air Minum Dalam Kemasan. Indikatornya antara lain adalah jumlah padatan terlarut yang rendah serta kandungan mineral dengan komposisi yang ideal dan seimbang juga dimiliki oleh air pegunungan Latuppa. Perusahaan dalam memulai operasional pada tahun 2001 sudah menerapkan suatu system manajemen yang baik sesuai dengan system manajemen yang dipersyaratkan untuk mendapatkan sertifikasi penggunaan tanda SNI produk, agar dapat merencanakan strategi perusahaan yang baik sehingga dapat melakukan pelayanan terbaik pada pelanggan yang nantinya dapat mencapai profit yang tinggi. Kesepakatan yang diputuskan melalui rapat manajemen yang dilakukan pada bulan November 2006, telah diputuskan untuk menerapkan system manajemen standar internasional yaitu ISO 9001 : 2000 atau SNI 19-9001-2001. Hal ini ditempuh untuk memenuhi persyaratan dalam rangka resertifikasi penggunaan tanda SNI produk SNI 01-35532006.

2. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Asera Tirta Posidonia

3. Visi dan Misi

- 1) Visi Menjadi produsen Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK) yang mengutamakan produk higienis dan memenuhi standar yang ditetapkan.
- 2) Misi Berupaya memenuhi kepuasan pelanggan dengan menghasilkan produk yang berkualitas dan bermutu tinggi.

4.2 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada karyawan di PT. Asera sebanyak 50 kuesioner dan jumlah kuesioner yang terisi dan kembali sebanyak 48 kuesioner. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

NO	Keterangan	Jumlah Kusioner	Persentase (%)
1	Distribusi Kuesioner	50	100%
2	Kuesioner Kembali	48	98%
3	Kuesioner Cacat/tidak kembali	2	2%
4	Kuesioner yang dapat diolah	48	98%
n = Sampel yang kembali			
$Responden\ rate = \frac{48}{50} \times 100\%$			
= 98%			

Sumber data : data primer diolah (2021)

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif biasanya terdiri dari variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar, maksimum dan minimum dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi tabel tersebut. Berdasarkan tabel deskriptif yang diolah dengan bantuan program aplikasi SPSS Versi 26 sebagai berikut:

a. Variabel Religiusitas

Untuk variabel religiusitas terdiri dari 8 item pertanyaan. Hasil pertanyaan dari responden sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Item Pertanyaan Kecerdasan Intelektual

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
KI.1	3	0	1	1	43	4,69
	6,3%	0%	2,1%	2,1%	89,6%	
KI.2	3	0	0	1	44	4,73
	6,3%	0%	0%	2,1%	91,7%	
KI.3	3	3	15	16	11	3,60
	6,3%	6,3%	31,3%	33,3%	22,9%	
KI.4	4	3	12	22	7	3,52
	8,3%	6,3%	25,0%	45,8%	14,6%	
KI.5	2	2	4	21	19	4,10

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
	4,2%	4,2%	8,3%	43,8%	39,6%	
KI.6	2	0	5	21	20	4,19
	4,2%	0%	10,4%	43,8%	41,7%	
KI.7	2	0	5	22	19	4,17
	4,2%	0%	10,4%	45,8%	39,6%	
KI.8	0	1	9	29	9	3,98
	0%	2,1%	18,8%	60,4%	18,8%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 yang menunjukkan hasil dari 48 responden yang diteliti. Pada pertanyaan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau 6,3%, 0 orang yang memilih tidak setuju, 1 orang yang memilih netral atau sebanyak 2,1%. 1 orang memilih setuju atau 2,1%, dan ada 43 orang yang memilih sangat setuju pada pernyataan ini atau sebanyak 89,6%. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pertanyaan pertama dari variabel religiusitas. Pertanyaan kedua, responden yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau sama dengan 6,3%, dan yang memilih tidak setuju dan netral sebanyak 0 orang, 1 orang memilih setuju atau sama dengan 2,1% dan sebanyak 44 orang memilih sangat setuju atas pertanyaan ini atau setara dengan 91,7%. Dengan demikian rata-rata jawaban dari pertanyaan kedua dari variabel religius adalah “sangat setuju”.

Pertanyaan ketiga, ada 3 orang responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju atau sebanyak 6,3%, 3 orang responden juga memberikan jawaban tidak setuju atau sebanyak 6,3%, terdapat 15 orang yang memberikan jawaban netral atau sebanyak 31,3%, ada 16 orang memberikan jawaban setuju atau sebanyak 33,3% dan ada 11 orang yang memberikan jawaban sangat setuju

atau sebanyak 22,9%. Dengan demikian, rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ketiga dari variabel religiusitas ini. Pertanyaan keempat, pada pertanyaan keempat ini ada 4 orang responden yang mengisi sangat tidak setuju pada kolom jawaban atau setara dengan 8,3%, ada 3 orang yang menjawab tidak setuju atau setara dengan 6,3%, ada 12 orang yang menjawab kolom netral atau setara dengan 25,0%, ada 22 orang responden yang memberikan jawaban setuju atau setara dengan 45,8%, dan sebanyak 7 orang responden yang menjawab sangat setuju atau setara dengan 14,6%. Dengan demikian, rata-rata jawaban dari pertanyaan 4 dalam variabel religiusitas adalah “setuju”.

Pertanyaan kelima, ada 2 orang yang memberikan jawaban sangat tidak setuju atau setara dengan 4,2%, ada 2 orang juga yang memberikan jawaban tidak setuju pada pertanyaan ini atau setara dengan 4,2%, ada 4 orang yang memberi jawaban netral atau setara dengan 8,3%, ada 21 orang yang memberikan jawaban setuju atau setara dengan 43,8%, dan ada 19 orang yang memberikan jawaban sangat setuju atau setara dengan 39,6%. Dengan demikian, pada pertanyaan ini responden menjawab rata-rata memberikan jawaban setuju. Pertanyaan keenam, pada jawaban sangat tidak setuju diisi oleh 2 orang atau setara dengan 4,2%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0 orang atau 0%, 5 orang responden menjawab netral pada pertanyaan ini atau sekitar 10,4%, sebanyak 21 orang menjawab setuju atau sekitar 43,8%, dan 20 orang menjawab sangat setuju atau sekitar 41,7%. Dengan demikian rata-rata responden menjawab “setuju” pada pertanyaan keenam dari variabel Religiusitas.

Pertanyaan ketujuh, 2 orang menjawab sangat tidak setuju atau sekitar 4,2%, tidak ada yang memberikan jawaban tidak setuju, 5 orang memberikan jawaban netral atau 10,4%, 22 orang untuk jawaban setuju atau 45,8%, dan 19 orang memberikan jawaban sangat setuju atau 39,6%. Dengan demikian, rata-rata responden memberikan jawaban “setuju” pada pertanyaan ketujuh variabel Religiusitas. Pertanyaan kedelapan, tidak ada responden yang memberikan jawaban sangat tidak setuju, 1 orang memberikan jawaban tidak setuju atau sekitar 2,1%, 9 orang memilih netral atau sekitar 18,8%, 29 orang memilih setuju atau 60,4%, dan 9 orang memberikan jawaban sangat setuju atau 18,8%. Dengan demikian rata-rata jawaban responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini.

b. Variabel Moralitas Individu

Variabel moralitas individu terdiri dari 6 pertanyaan, hasil jawaban dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Item Pertanyaan Moralitas Individu

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
KS.1	1	0	8	29	10	3,98
	2,1%	0%	16,7%	60,4%	20,8%	
KS.2	1	0	2	22	23	4,38
	2,1%	0%	4,2%	45,8%	47,9%	
KS.3	0	2	15	19	12	3,85
	0%	4,2%	31,3%	39,6%	25,0%	
KS.4	1	1	14	24	8	3,77
	2,1%	2,1%	29,2%	50,0%	16,7%	
KS.5	0	1	8	23	16	4,13
	0%	2,1%	16,7%	47,9%	33,3%	
KS.6	12	17	12	5	2	2,33
	25,0%	35,4%	25,0%	10,4%	4,2%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2021)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil jawaban dari 48 responden pada variabel Moralitas individu, pada pertanyaan pertama 1 orang menjawab sangat tidak setuju atau 2,1%, 8 orang mengisi netral atau 16,7%, 29 orang menjawab 60,4%, dan 10 orang menjawab sangat setuju atau 20,8%. Rata-rata responden menjawab “setuju“ pada pertanyaan 1 variabel moralitas individu. Pertanyaan dua, 1 orang menjawab sangat tidak setuju atau 2,1%, 2 orang menjawab netral atau 4,2%, 22 orang menjawab setuju atau 45,8%, dan 23 orang menjawab sangat setuju atau 47,9%. Rata-rata jawaban responden memilih sangat setuju pada pertanyaan kedua.

Pertanyaan tiga, 2 orang memilih tidak setuju atau 4,2%, 15 orang memilih jawaban netral atau 31,3%, 19 orang memilih setuju atau sekitar 39,6%, 12 orang memilih sangat setuju atau 25,0%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan empat, 1 orang memilih jawaban sangat tidak setuju atau sekitar 2,1%, 1 orang memilih jawaban tidak setuju atau 2,1%, 14 orang memilih netral atau sekitar 29,2%, 24 orang memilih jawaban setuju atau 50,0%, dan 8 orang memilih jawaban sangat setuju atau sekitar 16,7%. Jadi, rata-rata responden memberikan jawaban “setuju” pada pertanyaan ini.

Pertanyaan lima, 1 orang memilih sangat tidak setuju atau sekitar 2,1%, 8 orang memilih jawaban netral atau sekitar 16,7%, 23 orang memilih jawaban setuju atau 47,9%, dan 16 orang memilih jawaban sangat setuju atau sekitar 33,3%. Rata-rata responden memilih “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan enam, 12 orang memilih sangat tidak setuju atau sekitar 25,0%, 17 orang memilih jawaban tidak setuju atau 35,4%, 12 orang memilih jawaban netral atau 25,0%, 5

orang memilih jawaban setuju atau sekitar 10,4%, dan 2 orang memilih jawaban sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata jawaban responden memilih “tidak setuju” pada pertanyaan ini.

c. Variabel Pengendalian Internal

Pada variabel pengendalian internal terdiri dari 5 pertanyaan. Hasil jawaban dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Item Pertanyaan Pengendalian Internal

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
MF.1	16	10	13	5	4	2,40
	33,%	20,8%	27,1%	10,4%	8,3%	
MF.2	7	11	16	11	13	2,83
	14,6%	22,9%	33,3%	22,9%	6,3%	
MF.3	1	3	3	25	16	4,08
	2,1%	6,3%	6,3%	52,1%	33,3%	
MF.4	2	2	9	27	8	3,77
	4,2%	4,2%	18,8%	56,3%	16,7%	
MF.5	2	0	3	20	23	4,29
	4,2%	0%	6,3%	41,7%	47,9%	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2021)

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil jawaban dari 48 responden terhadap item pertanyaan variabel pengendalian internal. Pertanyaan pertama 16 orang memilih sangat tidak setuju atau sekitar 33,3%, 10 orang memilih tidak setuju atau 20,8%, 13 orang memilih netral atau 27,1%, 5 orang memilih setuju atau 10,45%, dan 4 orang memilih sangat setuju atau 8,3%. Rata-rata jawaban dari responden terhadap pertanyaan variabel pengendalian internal yaitu “sangat tidak setuju”. Pertanyaan dua, 7 orang responden menjawab sangat tidak setuju atau 14,6%, 11 orang menjawab tidak setuju atau 22,9%, 16 orang menjawab netral atau 33,3%,

11 orang menjawab setuju atau 22,9%, dan 13 orang menjawab sangat setuju atau 6,3%. Rata-rata responden menjawab “netral”

Pertanyaan tiga, responden sebanyak 1 orang menjawab sangat tidak setuju atau 2,1%, 3 orang menjawab tidak setuju atau 6,3%, 3 orang menjawab netral atau 6,3%, 25 orang menjawab setuju atau 52,1%, 16 orang menjawab sangat setuju atau 33,3%. Rata-rata responden menjawab “setuju” pada pertanyaan tiga variabel pengendalian internal. Pertanyaan empat, 2 orang menjawab sangat tidak setuju atau 4,2%, 2 orang pula menjawab tidak setuju atau 4,2%, 9 orang menjawab netral atau 18,8%, 27 orang menjawab setuju atau 56,3%, dan 8 orang menjawab sangat setuju atau 16,7%. Rata-rata responden menjawab “setuju” pada pertanyaan ini. Pertanyaan lima, 2 orang responden menjawab sangat tidak setuju atau 4,2%, 3 orang menjawab netral atau 6,3%, 20 orang menjawab setuju atau 41,7, dan 23 orang menjawab sangat setuju atau 47,9%. Dengan demikian, rata-rata responden menjawab “sangat setuju” pada pertanyaan ini.

d. Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi ini terdiri dari 9 pertanyaan yang diisi oleh 48 responden. Hasil dari jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Item Pertanyaan kecenderungan kecurangan akuntansi

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
MF.1	29	13	2	2	2	1,65
	60,4%	27,1%	4,2%	4,2%	4,2%	
MF.2	29	13	1	4	1	1,65
	60,4%	27,1%	2,1%	8,3%	2,1%	
MF.3	24	15	5	3	1	1,79
	50,0%	31,3%	10,4%	6,3%	2,1%	
MF.4	0	7	12	24	5	3,56
	0%	14,6%	25,0%	50,0%	10,4%	

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
MF.5	5	4	10	21	8	3,48
	10,4%	8,3%	20,8%	43,8%	16,7%	
MF.6	24	11	4	8	1	1,98
	50,0%	22,9%	8,3%	16,9%	2,1%	
MF.7	17	19	7	4	1	2,02
	35,4%	39,6%	14,6%	8,3%	2,1%	
MF.8	23	9	8	6	2	2,06
	47,9%	18,8%	16,7%	12,5%	4,2%	
MF.9	22	10	8	6	2	2,08
	45,8%	20,8%	16,7%	12,5%	4,2%	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2021)

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil dari pertanyaan kepada responden, pertanyaan pertama, 29 orang menjawab sangat tidak setuju atau 60,4%, 13 orang menjawab tidak setuju atau 27,1%, 2 orang menjawab netral atau 4,2%, 2 orang menjawab setuju atau 4,2%, dan 2 orang menjawab sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata jawaban responden yakni “sangat tidak setuju” pada pertanyaan. Pertanyaan kedua, 29 orang menjawab sangat tidak setuju atau 60,4%, 13 orang menjawab tidak setuju atau 27,1%, 1 orang menjawab netral atau 2,1%, 4 orang menjawab setuju atau 8,3%, dan q orang menjawab sangat setuju atau 2,1%. Rata-rata jawaban responden memilih sangat tidak setuju pada pertanyaan ini

Pertanyaan ketiga, 24 orang menjawab sangat tidak setuju atau 50,0%, 15 orang menjawab tidak setuju atau 31,3%, 5 orang menjawab netral atau 10,4%, 3 orang menjawab setuju atau 6,3%, 1 orang menjawab sangat setuju atau 2,1%. Rata-rata jawaban responden yaitu sangat tidak setuju. Pertanyaan keempat, 7 orang menjawab tidak setuju atau 14,6%, 12 orang menjawab netral atau 25,0%, 24 orang menjawab setuju atau 50,0%, 5 orang menjawab sangat setuju atau 10,4%. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh responden yaitu setuju. Pertanyaan kelima,

5 orang menjawab sangat tidak setuju atau 10,4%, 4 orang menjawab tidak setuju atau 8,3%, 10 orang menjawab netral atau 20,8%, 21 orang menjawab setuju atau 43,8%, dan 8 orang menjawab sangat setuju atau 16,7%. Rata-rata responden memberikan jawaban setuju pada pertanyaan ini.

Pertanyaan keenam, 24 orang memberikan jawaban sangat tidak setuju atau 50,0%, 11 orang memberikan jawaban tidak setuju atau 22,9%, 4 orang memberikan jawaban netral atau 8,3%, 8 orang memberikan jawaban setuju atau 16,9%, dan 1 orang memberikan jawaban sangat setuju atau 2,1%. Rata-rata responden memberikan jawaban sangat tidak setuju pada pertanyaan ini. Pertanyaan ketujuh, 17 orang menjawab sangat tidak setuju atau 35,4%, 19 orang menjawab tidak setuju atau 39,6%, 7 orang menjawab netral 14,6%, 4 orang menjawab setuju atau 8,3%, 1 orang menjawab 2,1%. Rata-rata jawaban responden memilih tidak setuju pada pertanyaan ini.

Pertanyaan kedelapan, 23 orang menjawab sangat tidak setuju atau 47,9%, 9 orang menjawab tidak setuju atau 18,8%, 8 orang menjawab netral atau 16,7%, 6 orang menjawab setuju atau 12,5%, 2 orang menjawab sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata responden memilih sangat tidak setuju pada pertanyaan ini. Pertanyaan kesembilan, 22 orang menjawab sangat tidak setuju atau 45,8%, 10 orang menjawab tidak setuju atau 20,8%. 8 orang menjawab netral atau 16,7%, 6 orang menjawab setuju atau 12,5%, 2 orang menjawab sangat setuju atau 4,2%. Rata-rata responden menjawab sangat tidak setuju pada pertanyaan ini.

4.3.2 Uji Kualitas Data

4.3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai person correlation $< r$ tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai person correlation $> r$ tabel maka item pertanyaan valid. Hasil r_{hitung} 8 pertanyaan (X1), 6 pertanyaan (X2), 5 pertanyaan (X3), dan 9 pertanyaan untuk (Y). Kuesioner penelitian pada variabel independen yaitu religiusitas (X1), moralitas individu (X2), Pengendalian internal (X3), dan variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Variabel tersebut dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal tersebut dapat dilihat pada penyajian validitas setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Validitas

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Religiusitas	X1. 1	0,849	0,2845	Valid
	X1. 2	0,854	0,2845	Valid
	X1. 3	0,825	0,2845	Valid
	X1. 4	0,756	0,2845	Valid
	X1. 5	0,850	0,2845	Valid
	X1. 6	0,815	0,2845	Valid
	X1. 7	0,828	0,2845	Valid
	X1. 8	0,446	0,2845	Valid
Moralitas Individu	X2.1	0,669	0,2845	Valid
	X2.2	0,715	0,2845	Valid
	X2.3	0,749	0,2845	Valid
	X2.4	0,708	0,2845	Valid
	X2.5	0,717	0,2845	Valid
	X2.6	0,350	0,2845	Valid

Variabel	Item	r hitung	r table	Keterangan
Pengendalian Internal	X3.1	0,648	0,2845	Valid
	X3.2	0,652	0,2845	Valid
	X3.3	0,733	0,2845	Valid
	X3.4	0,508	0,2845	Valid
	X3.5	0,292	0,2845	Valid
Kecenderungan kecurangan akuntansi	Y.1	0,805	0,2845	Valid
	Y.2	0,783	0,2845	Valid
	Y.3	0,774	0,2845	Valid
	Y.4	0,363	0,2845	Valid
	Y.5	0,321	0,2845	Valid
	Y.6	0,775	0,2845	Valid
	Y.7	0,859	0,2845	Valid
	Y.8	0,716	0,2845	Valid
	Y.9	0,705	0,2845	Valid

Sumber data: Lampiran 4, diolah (2021)

Pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan tentang Religiusitas (X1), Moralitas individu (X2), Pengendalian Internal (X3) dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) dapat dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{table}$

4.3.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha* $> 0,60$

Tabel 4.7 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Religiusitas (X1)	0,787	0,60	Reliabel

Moralitas Individu (X2)	0,752	0,60	Reliabel
Pengendalian Internal (X3)	0,715	0,60	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	0,766	0,60	Reliable

Sumber data: Lampiran 5, diolah(2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *Cronchbach' Alpha* dari semua variable $> 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa insrument dari kuesioner penelitian dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam menjelaskan variable religiusitas (X1), Moralitas Individu (X2), Pengendalian Internal (X3), Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda bariabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Tabel 4.10 Uji Regresi Linear Berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>	
		B	Std. Error
1	(<i>Constant</i>)	17.128	6.882
	Total X1	-0.345	0.146
	Total X2	-0.258	0.325
	Total X3	1.168	0.329

Sumber data : Lampiran 6, diolah (2021)

Dari tabel diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 17.128 dan nilai koefisien untuk variabel religiusitas adalah -0,345, moralitas individu sebesar -0,258, dan pengendalian internal sebesar 1.168 maka persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 17.128 - 0,345 X_1 - 0,258 X_2 + 1.168X_3 + e$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh, mempunyai arti sebagai berikut

- a. Nilai konstan sebesar 17.128 bernilai positif yang artinya variabel religiusitas, moralitas individu, dan pengendalian internal bernilai 0 maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi mengalami kenaikan sebesar 17.128 satuan.
- b. Koefisien regresi variabel religiusitas (X_1) sebesar 0,345 dengan nilai negatif, yang artinya jika bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel religiusitas dengan asumsi variabel lain, maka berkurang sebesar 0,345 satu-satuan terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi.
- c. Koefisien regresi variabel moralitas individu (X_2) sebesar 0,258 dengan nilai negatif, yang artinya jika bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel moralitas individu dengan asumsi variabel lain, maka berkurang sebesar 0,258 satu-satuan kecenderungan kecurangan akuntansi.
- d. Koefisien regresi variabel pengendalian internal (X_3) sebesar 1.168 bernilai positif yang artinya bahwa setiap kenaikan satu-satuan maka variabel pengendalian internal mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) akan mengalami kenaikan 1.168 satu-satuan.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Signifikasi Variabel (Uji Statistik t)

Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang di formulasikan dalam moel. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji Statistik t

Model		<i>Unstandardize d Coefficients</i>		<i>Standardize d Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	17.128	6.88 2		2.489	0.017
	Total X1	-0.345	0.14 6	-0.316	-2.371	0.022
	Total X2	-0.258	0.32 5	-0.124	-0.794	0.431
	Total X3	1.168	0.32 9	0.521	3.551	0.001

Sumber data : Lampiran 6, diolah (2021)

1. Hasil uji statistik t untuk variabel Religiusitas (X1) $0,022 < 0,05$ dengan $t_{hitung} -2371$ yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis variabel Religiusitas (X1) diterima
2. Hasil uji statistik t untuk variabel Moralitas Individu (X2) $0,431 > 0,05$ dengan $t_{hitung} -0.794$ yang artinya variabel ini tidak signifikan dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis variabel Moralitas Individu (X2) ditolak
3. Hasil uji statistik t untuk variabel Pengendalian Internal (X3) $0,001 < 0,05$ dengan $t_{hitung} 3.551$ yang artinya variabel pengendalian internal signifikan

dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis variabel pengendalian internal (X3) diterima

4.3.3.2 Uji Koefisien determinasi (R²)

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	0.370	0,327	5.492
a. Predictors : (constant), religiusitas, moralitas individu, pengendalian internal				
b. Dependent variable : kecenderungan jecurangan akuntansi				

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2021)

Berdasarkan table diatas, diketahui *Rsquare* sebesar 0,370 artinya bahwa religiusitas, moralitas individu, dan pengendalian internal memiliki pengaruh 37,0% dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan 63,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4 Pembahasan

Tabel 4.11 Akumulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Signifikan	Hipotesis
H1	0,022	Diterima
H2	0,431	Ditolak
H3	0,001	Diterima

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2021)

4.4.1 Religiusitas (X1) berpengaruh dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

Hipotesis pertama (H1) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai tingkat signifikan $0,022 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -2,371$ yaitu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian variabel Religiusitas menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi itu berbanding terbalik, artinya semakin tinggi tingkat religiusitasnya seseorang maka akan semakin rendah kecenderungannya ia untuk melakukan kecurangan.

Pada *Theory Of Planned Behaviour* atau teori terencana menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa dikendalikan sesuai dengan keinginan individu tersebut. Teori ini sejalan dengan pernyataan Herlyana, (2017) mengenai religiusitas yaitu cara pandang seseorang tidak hanya dari sisi yang tidak berlaku hanya pada saat beraktifitas ritual saja (beribadah) melainkan kegiatan lainnya yang didukung oleh kekuatan spiritual. Religiusitas memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang dimana mampu mengontrol setiap tingkah dan lakunya dalam kehidupan, karena ia sadar bahwa apa yang dia lakukan akan membuahkan hasil dan berdampak suatu hari nanti. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Mita (2021) dan Muhaimin (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

4.4.2 Moralitas Individu (X1) berpengaruh dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

Hipotesis kedua (H2) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa moralitas individu $t_{hitung} - 0,794$ dengan tingkat signifikan $0,431 > 0,05$ artinya tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas dipahami sebagai paradigma masyarakat secara umum perihal benar atau salah, baik atau buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Tidak berpengaruhnya moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi bisa saja individu yang bersangkutan melakukan kecurangan akuntansi bukan karena keinginannya sendiri, melakukan tekanan dari pimpinan organisasi atau instansi yang bersangkutan untuk membuat laporan yang ketika dilihat lebih baik dari pada laporan yang sesungguhnya. Hal ini dapat menyebabkan dilema kepada individu pengelola keuangan apakah harus mengikuti prinsip moral hidup atau mengikuti perintah atasan (Pratiwi, 2020). Hal ini menguatkan *Fraud Diamond Theory* yang salah satu komponennya yaitu Tekanan, seseorang dapat melakukan kecurangan karena tekanan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mita (2021) yang menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

4.4.3 Pengendalian Internal (X3) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)

Hipotesis ketiga (H3) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan akuntansi. Berdasarkan hasil regresi linear

berganda t_{hitung} 3,551 dan $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. artinya, ketika pengendalian internal semakin ketat maka semakin ingin juga seseorang yang berada kursi atasan dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan *Fraud Diamond Theory* yang mengatakan bahwa ada 4 penyebab seseorang melakukan kecurangan akuntansi (*Fraud*) diantaranya ada Tekanan, Kemampuan, Rasionalitas dan Peluang.

Seseorang dengan mudah melakukan kecurangan akuntansi jika dia berada pada posisi yang membuka peluang yang besar dengan resiko yang kecil. Akan tetapi pengendalian internal juga penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang berjalan dengan efektivitas dan evisiensi yang baik, karena pengendalian internal diibaratkan sebuah nyawa dari sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahendra (2019) dan Prawira (2014) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas, moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 1 hipotesis ditolak dan 2 hipotesis diterima, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa saat karyawan memiliki tingkat religius yang baik maka keinginannya untuk cenderung berbuat kecurangan semakin sedikit
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas bisa saja lemah karena pengaruh dari luar untuk melakukan kecurangan akuntansi.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan kuatnya pengendalian internal sebuah perusahaan sangat mempengaruhi tingkat kecurangan akuntansi diperusahaan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, saran dan rekomendasi yang diberikan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel yang lain, guna mengetahui kemungkinan faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi.
2. Bagi perusahaan yang akan menjadi objek penelitian, sekiranya memudahkan jalan bagi para peneliti dalam memberikan izin dan respon yang baik dalam memberikan jawaban

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, Tri Mikha dan Dewayanto, Totok (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.7, No. 1, hlm.1-10.
- Ayuni, P. (2019). *Pengaruh Moral Karyawan Dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Astrindo Sejahtera Cabang Medan Pancing*. 19.
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136.
- COSO. 2013. *Internal Control-Integrated Framework: Executive Summary*. Durham. North Carolina.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92.
- Egita, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Reward and Punishment, dan Job Rotation Terhadap Fraud. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 55–64.
- Fitria. (2013). Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ghozali, Imam 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunayasa, I. M. R. (2020). Pengaruh moralitas individu, religiusitas dan bystander effect terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3, 650–680.
- Halimah, A. (2021). *Pengaruh Moralitas Individu Dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Mediasi*. 6.

- Harry Krishna Mulia, M., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 198–208. <https://doi.org/10.18196/jai.180283>
- Herlyana, M. V. (2017). Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2), 11.
- Komala, R. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645.
- Mahendra, D. (2019). Penegakan Peraturan , Keefektifan Pengendalian Internal , Asimetri Informasi dan keadilan kompensasi Dalam Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pengadaan Barang / Jasa Pada Pemerintah Kota Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 62–70.
- Mita, N. kadek. (2021). *Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Gianyar)*. April, 297–312.
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(September), 48–59.
- Pramesti, A. R. (2021). *Studi Eksperimen : Moralitas Individu , Kesesuaian Kompensasi , dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. 9(3).
- Pratiwi, L. P. R. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi , Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Skpd Kabupaten Buleleng*. 11(1), 124–134.
- Prawira, H. & D. (2014). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Stusi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–12.

- Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 917–941.
- Sugiyono.2019. *Matode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, N. M. A. D. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33–44.
- Yasa, I. N. P. (2017). Perilaku Kepatuhan Perpajakan Dalam Perspektif Teori Perilaku Terencana. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 3, 247–252.
- Yuniasih, N. W. (2021). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangandes (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Se-Kota Denpasar)*. April, 25–45.

